

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian merupakan gambaran tentang ringkasan data penelitian yang telah dilaksanakan. Statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2015: 207-208). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Picture and Picture* terhadap keterampilan Menulis dan keaktifan belajar siswa di kelas V SD. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2019. Penelitian terdiri atas tiga kelas yaitu satu kelas kontrol dan dua kelas eksperimen. Ketiga kelas berasal dari sekolah dasar yang sama yaitu SD Negeri Perumnas Condong Catur yang memiliki kelas paralel.

Pada penelitian ini, data yang didiskripsikan meliputi data *pretest* dan *posttest* serta skala awal dan skala akhir pada pembelajaran Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 3 Usaha pelestarian Lingkungan, yang berfokus pada keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa. Data *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil unjuk kerja keterampilan menulis dan data skala diperoleh dari skala awal dan skala akhir keaktifan belajar siswa. *Pretest* dan *posttest* diberikan kepada satu kelas kontrol dan dua kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Pada dua kelas eksperimen, pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik disertai penerapan model *Picture and Picture*.

Pembelajaran di kelas kontrol maupun kelas eksperimen meneliti pada pembelajaran Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 3 Usaha pelestarian Lingkungan, yang berfokus pada keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa. Pada kurikulum 2013 telah diatur bahwa setiap pembelajaran harus menggunakan pendekatan saintifik, sehingga di kelas kontrol pembelajaran tetap berpedoman pada silabus, buku guru dan buku siswa kurikulum 2013. Lalu yang membedakan kelas kontrol dengan kelas eksperimen yaitu pada kelas eksperimen menerapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran.

Model *Picture and Picture* menerapkan langkah-langkah proses pembelajaran dalam tujuh tahapan, yaitu (1) tahap 1, penyampaian kompetensi; (2) tahap 2, presentasi materi; (3) tahap 3, penyajian gambar; (4) tahap 4, pemasangan gambar; (5) tahap 5, penjajakan; (6) tahap 6, pendalaman kompetensi; (7) tahap 7, penutup. Pada tahap 1, penyampaian kompetensi yaitu siswa mendengarkan penyampaian kompetensi, tujuan pembelajaran yang disampaikan guru serta melakukan apersepsi dan tanya jawab tentang kesiapan siswa menerima pembelajaran. Tahap 2, presentasi materi yaitu guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang dibahas serta membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Tahap 3, penyajian gambar yaitu guru menyajikan gambar seri acak yang berkaitan dengan materi dan meminta siswa untuk mengamati gambar. Tahap 4, pemasangan gambar yaitu pada masing-masing kelompok mendapat satu set gambar acak tersebut kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan dan mengurutkan gambar-gambar secara berurutan dan logis. Tahap 5, penjajakan yaitu proses siswa menuliskan karangan berdasarkan gambar dan

menggabungkan cerita dengan teman sekelompok serta melakukan perbaikan tulisan. Tahap 6, pendalaman kompetensi yaitu tahap siswa menceritakan hasil diskusi dan cerita yang telah dibuat, lalu guru dan siswa lain memberikan *feedback* dan saran. Terakhir yaitu tahap 7, penutup yaitu tahap siswa dan guru melakukan proses refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

### **1. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Deskripsi data hasil penelitian dilakukan analisis deskriptif terhadap variabel terikat, dalam penelitian ini yaitu model *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa kelas V SD. Deskripsi ini memberikan gambaran terkait hasil dari analisis dan data kondisi awal dan akhir dari masing-masing variabel yang diteliti pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya, data unjuk kerja keterampilan menulis terdiri atas *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan tes awal yang diberikan kepada ketiga kelas sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Sedangkan *posttest* adalah tes yang diberikan pada akhir pembelajaran setelah adanya perlakuan. Deskripsi data dari masing-masing variabel terikat akan dijelaskan dalam uraian berikut.

#### **a. Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi**

Data yang akan diuraikan merupakan data *pretest* dan *posttest*. Data *pretest* merupakan data hasil tes yang telah diberikan kepada tiga kelas sebelum diberikan perlakuan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis awal siswa pada materi yang diberikan. Selanjutnya diberikan *posttest*, untuk data siswa

setelah adanya diberikan perlakuan. *Posttest* bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis siswa setelah diberikan perlakuan.

1) *Pretest* Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi

Deskripsi data *pretest* keterampilan menulis disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 16. Deskripsi Analisis *Pretest* Keterampilan Menulis

<b>Deskripsi</b>	<b>Kelas Kontrol</b>	<b>Kelas Eksperimen 1</b>	<b>Kelas Eksperimen 2</b>
N	21	22	20
Mean	67,46	49,87	52,08
Skor Minimum	44,4	25,00	25,0
Skor Maksimum	100,00	83,33	88,89
Standar Deviasi	15,26	15,15	18,06

Berdasarkan tabel 16, deskripsi analisis *pretest* keterampilan menulis teks nonfiksi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai mean (rata-rata), skor minimum, skor maksimum, standar deviasi dan varian sebelum adanya perlakuan menggunakan penerapan model *Picture and Picture*. Rata-rata terendah terdapat pada kelas eksperimen 1 yaitu 49,87. Lalu rata-rata kelas eksperimen 2 mendapat 52,08 dan rata-rata kelas kontrol mendapat 67,46. Skor minimum pada kelas kontrol yaitu 44,4; skor minimum kelas eksperimen 1 yaitu 25,00 dan skor minimum kelas eksperimen 2 yaitu 25,00. Skor maksimum kelas kontrol 100,00; skor maksimum kelas eksperimen 1 yaitu 83,33 dan skor maksimum kelas eksperimen 2 yaitu 88,89.

Dari tabel dapat dilihat juga bahwa terdapat perbedaan rata-rata *pretest* keterampilan menulis yang cukup jauh antara kelas kontrol dengan kedua kelas eksperimen, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Selanjutnya yaitu nilai rata-rata tiap indikator unjuk kerja keterampilan menulis teks nonfiksi, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 17. Nilai Rata-Rata Pretest Indikator Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi

<b>Indikator</b>	<b>Kelas Kontrol</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kelas Eksperimen 1</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kelas Eksperimen 2</b>	<b>Kategori</b>
Isi yang relevan	3.31	Baik	2.67	Baik	2.78	Baik
Organisasi yang sistematis	2.78	Baik	1.84	Cukup	2.04	Baik
Penggunaan bahasa yang baik dan benar	2.22	Cukup	1.43	Cukup	1.69	Cukup

Berdasarkan tabel 17, dapat dilihat bahwa penilaian unjuk kerja keterampilan menulis teks nonfiksi memiliki tiga indikator. Pada indikator pertama, yaitu isi yang relevan, kelas kontrol mendapat skor tertinggi yaitu 3.31, sementara kelas eksperimen 1 mendapat skor 2.67 dan kelas eksperimen 2 mendapat skor 2.78. Ketiga kelas termasuk pada kategori baik. Selanjutnya pada indikator kedua, yaitu organisasi yang sistematis, kelas kontrol mendapat skor 2.78, kelas eksperimen 1 mendapat skor 1.84 dan kelas eksperimen 2 mendapat skor 2.04. Ketiga kelas berturut-turut mendapat kategori baik, cukup, dan baik. Pada indikator ketiga, penggunaan bahasa yang baik

dan benar, kelas kontrol mendapat skor rata-rata 2.22 dengan kategori cukup. Lalu kelas eksperimen 1 mendapat skor rata-rata 1.43 dengan kategori cukup dan pada kelas eksperimen 2 mendapat skor rata-rata 1.69 dengan kategori cukup pula.

## 2) *Posttest* Keterampilan Menulis

Deskripsi data *posttest* keterampilan menulis disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 18. Deskripsi Analisis *Posttest* Keterampilan Menulis

<b>Deskripsi</b>	<b>Kelas Kontrol</b>	<b>Kelas Eksperimen 1</b>	<b>Kelas Eksperimen 2</b>
N	21	22	20
Mean	82,14	59,09	63,15
Skor Minimum	44,44	33,3	33,3
Skor Maksimum	100,00	86,11	91,67
Standar Deviasi	14,07	15,67	22,35

Berdasarkan tabel 18, deskripsi analisis *posttest* keterampilan menulis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai mean (rata-rata), skor minimum, skor maksimum, standar deviasi dan varian sebelum adanya perlakuan menggunakan penerapan model *Picture and Picture*. Rata-rata terendah terdapat pada kelas eksperimen 1 yaitu 59,09. Lalu rata-rata kelas eksperimen 2 mendapat 63,15 dan rata-rata kelas kontrol mendapat 82,14. Skor minimum pada kelas kontrol yaitu 44,44; skor minimum kelas eksperimen 1 yaitu 33,3 dan skor minimum kelas eksperimen 2 yaitu 33,3. Skor maksimum kelas kontrol 100,00, skor maksimum kelas eksperimen 1 yaitu 86,11 dan skor maksimum kelas eksperimen 2 yaitu 91,67.

Deskripsi dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil tes akhir kedua kelas eksperimen mempunyai rata-rata di bawah ketuntasan belajar yaitu  $<70$  dan kelas kontrol mempunyai rata-rata di atas ketuntasan belajar. Dari tabel dapat disimpulkan bahwa ketiga kelas mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan penerapan model *Picture and Picture* selain kelas kontrol.

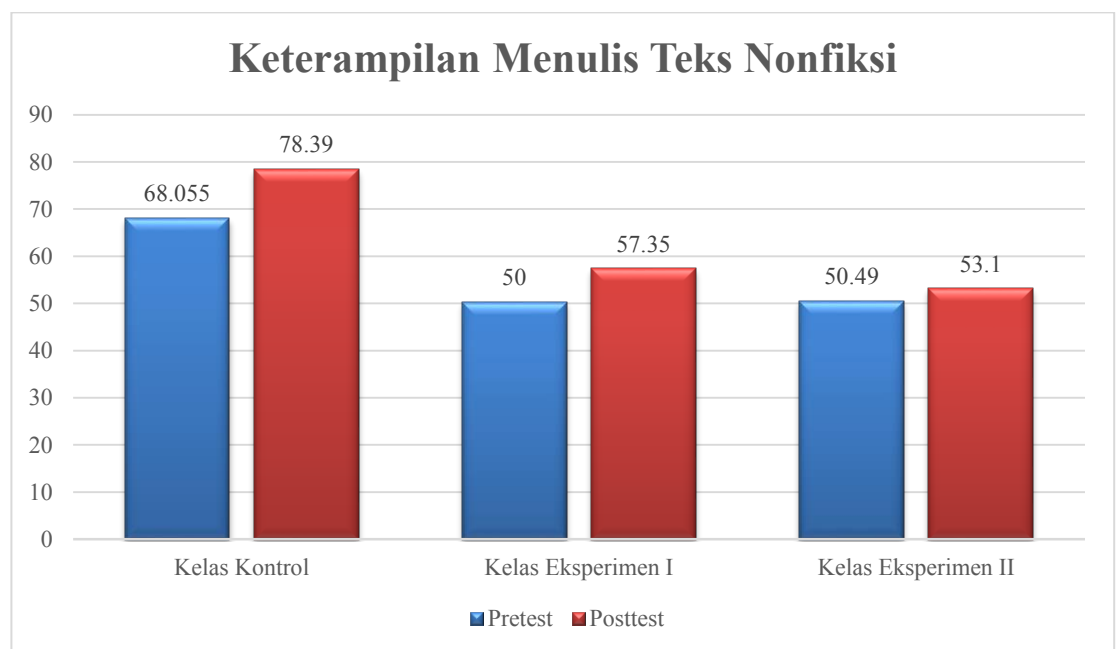
Tabel 19. Nilai Rata-Rata Posttest Indikator Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi

<b>Indikator</b>	<b>Kelas Kontrol</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kelas Eksperimen 1</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kelas Eksperimen 2</b>	<b>Kategori</b>
Isi yang relevan	3.82	Baik	3.14	Baik	3.18	Baik
Organisasi yang sistematis	3.43	Baik	2.55	Baik	2.58	Baik
Penggunaan bahasa yang baik dan benar	2.83	Baik	1.92	Cukup	1.92	Cukup

Berdasarkan tabel 19, dapat dilihat bahwa penilaian unjuk kerja keterampilan menulis teks nonfiksi memiliki tiga indikator. Pada indikator pertama, yaitu isi yang relevan, kelas kontrol mendapat skor tertinggi yaitu 3.82, sementara kelas eksperimen 1 mengalami peningkatan menjadi mendapat skor 3.14 dan kelas eksperimen 2 juga mengalami peningkatan mendapat skor 3.18. Ketiga kelas termasuk pada kategori baik. Selanjutnya pada indikator kedua, yaitu organisasi yang sistematis, kelas kontrol mendapat skor 3.43, kelas eksperimen 1 mendapat skor 2.55 dan kelas eksperimen 2 mendapat skor 2.58. Ketiga kelas berturut-turut mendapat kategori baik, baik, dan baik. Pada indikator ketiga, penggunaan bahasa yang baik dan benar, kelas kontrol mendapat

skor rata-rata 2.82 dengan kategori cukup. Lalu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sama-sama mendapat skor rata-rata 1.92 dengan kategori cukup.

Berdasarkan penjelasan beberapa tabel yang telah disebutkan, hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis pada ketiga kelas mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 8. Grafik Peningkatan Rata-rata Keterampilan Menulis

Berdasarkan gambar 8, grafik peningkatan rata-rata keterampilan menulis, hasil *pretest* kelas kontrol sebesar 68,055 lalu mengalami kenaikan menjadi 78,39. Pada kelas eksperimen 1, hasil *pretest* menunjukkan skor rata-rata yaitu 50, lalu mengalami kenaikan rata-rata menjadi sebesar 57,35. Pada kelas eksperimen 2, hasil *pretest* menunjukkan skor rata-rata sebesar 50,49 dan mengalami kenaikan menjadi 53,1. Di



antara ketiga kelas, kelas kontrol mengalami kenaikan nilai rata-rata paling signifikan di antara kedua kelas eksperimen, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Perbandingan peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 18. Perbandingan Peningkatan Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis

Variabel	Kelas	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Peningkatan
Keterampilan Menulis	Kelas Kontrol	68.055	78,39	10,33
	Kelas Eksperimen 1	50	57,35	7,35
	Kelas Eksperimen 2	50.49	53,10	2,61

Dari tabel 18, perbandingan peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis menunjukkan bahwa peningkatan pada masing-masing kelas. Kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 10,33 dari hasil data *pretest* dan hasil *posttest*. Selanjutnya, pada kelas eksperimen 2 menunjukkan peningkatan sebesar 7,35 dari hasil data *pretest* dan hasil *posttest*. Lalu pada kelas eksperimen 2 menunjukkan peningkatan yang paling kecil yaitu sebesar 2,61 dari hasil data *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis dapat disimpulkan kategori masing-masing kelas sesuai dengan hasil data *pretest* dan *posttest* yang telah didapatkan. Hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* mendapatkan kategori cukup, walaupun

terjadi peningkatan pada ketiga kelas. Hasil kategori disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 19. Kategori Kelas Keterampilan Menulis

	Kelas	Mean	Kategori
<i>Pretest</i>	Kelas Kontrol	68.055	Cukup
	Kelas Eksperimen 1	50	Cukup
	Kelas Eksperimen 2	50.49	Cukup
<i>Posttest</i>	Kelas Kontrol	78,39	Cukup
	Kelas Eksperimen 1	57,35	Cukup
	Kelas Eksperimen 2	53,10	Cukup

Hasil data kategori kelas keterampilan menulis di semua kelas menunjukkan kategori cukup, pada hasil data *pretest* maupun *posttest*. Pada data *pretest* menunjukkan bahwa kelas kontrol mendapatkan rata-rata nilai 68,055 termasuk dalam kategori cukup. Pada kelas eksperimen 1, data *pretest* menunjukkan rata-rata nilai 50 dengan kategori cukup. Pada kelas eksperimen 3, data *pretest* menunjukkan kategori cukup juga dengan nilai rata-rata sebesar 50,49. Tidak berbeda dengan data *pretest*, pada data *posttest* keterampilan menulis, ketiga kelas memperoleh kategori cukup. Kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,39 dengan kategori cukup. Kelas eksperimen memperoleh kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 57,35. Lalu, kelas eksperimen 3 memperoleh nilai rata-rata sebesar 53,10 dengan kategori cukup juga.

## b. Keaktifan Belajar Siswa

Data yang akan diuraikan merupakan data awal skala dan data akhir skala keaktifan belajar siswa. Data awal skala merupakan data hasil skala yang telah diberikan kepada tiga kelas sebelum diberikan perlakuan. Skala ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar awal dari pendapat atau sudut pandang siswa pada materi yang akan diberikan. Selanjutnya diberikan skala akhir, untuk data siswa setelah adanya diberikan perlakuan. Skala akhir bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

### 1) Skala Awal Keaktifan Belajar Siswa

Deskripsi data skala awal keaktifan belajar siswa dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 20. Analisis Skala Awal Keaktifan Belajar Siswa

<b>Deskripsi</b>	<b>Kelas Kontrol</b>	<b>Kelas Eksperimen 1</b>	<b>Kelas Eksperimen 2</b>
N	21	22	20
Mean	74,62	76,34	75,59
Skor Minimum	60,23	54,55	62,50
Skor Maksimum	85,23	88,22	86,36
Standar Deviasi	8,08	6,31	6,38

Tabel 20 analisis skala awal keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi dan varian sebelum adanya perlakuan penerapan model *Picture and Picture*. Rata-rata tertinggi terdapat pada kelas Eksperimen 1 dengan skor 76,34; selanjutnya yaitu kelas

eksperimen 2 dengan skor 75,59 dan terakhir kelas kontrol dengan skor 74,62. Skor minimum kelas kontrol, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berturut-turut yaitu 60,23; 54,55; 62,50. Selanjutnya yaitu skor maksimum kelas kontrol sebesar 85,23; kelas eksperimen 1 sebesar 88,22 dan kelas eksperimen 2 sebesar 86,36. Standar deviasi kelas kontrol yaitu 7,55; kelas eksperimen 1 sebesar 8,24 dan kelas eksperimen 2 sebesar 6,27. Dari tabel dapat dilihat juga bahwa terdapat perbedaan rata-rata *pretest* keterampilan menulis yang cukup jauh antara kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen 2.

## 2) Skala Akhir Keaktifan Belajar Siswa

Deskripsi data skala akhir keaktifan belajar siswa dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 21. Analisis Skala Akhir Keaktifan Belajar Siswa

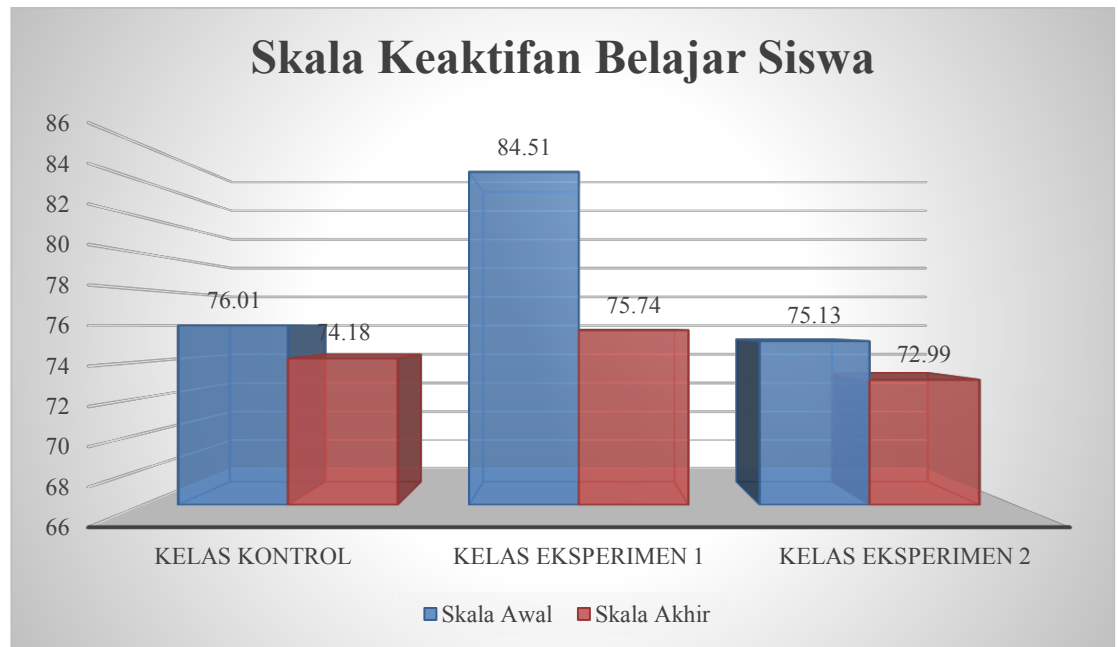
<b>Deskripsi</b>	<b>Kelas Kontrol</b>	<b>Kelas Eksperimen 1</b>	<b>Kelas Eksperimen 2</b>
N	21	22	20
Mean	74,18	75,74	72,99
Skor Minimum	71,91	75,92	72,95
Skor Maksimum	86,36	89,77	87,5
Standar Deviasi	8,2	8,82	8,12

Tabel 21 analisis skala akhir keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi dan

varian setelah adanya perlakuan penerapan model *Picture and Picture*. Rata-rata tertinggi terdapat pada kelas Eksperimen 1 dengan skor 75,74; selanjutnya yaitu kelas kontrol dengan skor 74,18 dan terakhir kelas eksperimen 2 dengan skor 72,99. Skor minimum kelas kontrol, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berturut-turut yaitu 71,91; 75,92; 72,95. Selanjutnya yaitu skor maksimum kelas kontrol sebesar 86,36; kelas eksperimen 1 sebesar 89,77 dan kelas eksperimen 2 sebesar 87,5. Standar deviasi kelas kontrol yaitu 8,2; kelas eksperimen 1 sebesar 8,82 dan kelas eksperimen 2 sebesar 8,12.

Deskripsi dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil skala akhir kedua kelas eksperimen mempunyai rata-rata di atas kriteria penilaian. Dari tabel dapat disimpulkan bahwa ketiga kelas mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan penerapan model *Picture and Picture* selain kelas kontrol.

Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada ketiga kelas mengalami penurunan. Penurunan signifikan bisa dilihat pada kelas eksperimen 1, pada skala awal mendapat skor 84,51 menjadi 75,74. Lalu pada kelas eksperimen 2, mengalami penurunan dari skor rata-rata 75,13 menjadi 72,09. Pada kelas kontrol mengalami penurunan paling kecil yaitu nilai rata-rata mendapat skor 76,01 turun menjadi 74,18. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 8 sebagai berikut



Gambar 9. Grafik Penurunan Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa

Selanjutnya, agar lebih jelas perbandingan penurunan hasil skala keaktifan belajar siswa dari hasil skala awal dan skala akhir keaktifan belajar siswa maka dibuatlah dalam bentuk tabel. Tabel rbandingan penurunan hasil skala awal dan skala akhir keaktifan belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 22. Perbandingan Penurunan Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa

Variabel	Kelas	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Penurunan
Keaktifan Belajar Siswa	Kelas Kontrol	76,01	74,18	1,83
	Kelas Eksperimen 1	84,51	75,74	8,77
	Kelas Eksperimen 2	75,13	72,99	2,14

Berdasarkan dari tabel 22, perbandingan penurunan rata-rata keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa kelas kontrol mengalami penurunan paling kecil yaitu

sebesar 1,83. Sementara kelas eksperimen 1 pada skala awal memiliki skor rata-rata paling tinggi dan hasil *posttest* menurun signifikan dibanding dua kelas lainnya yaitu sebesar 8,77. Kelas eksperimen 2 sama halnya mengalami penurunan yaitu sebesar 2,14.

Berdasarkan hasil skala awal dan skala akhir keaktifan belajar siswa dapat disimpulkan kategori masing-masing kelas sesuai dengan hasil data skala awal dan skala akhir yang telah didapatkan. Hasil rata-rata skala awal dan skala akhir mendapatkan kategori baik, walaupun terjadi penurunan pada ketiga kelas. Hasil kategori disajikan dalam bentuk tabel 23 sebagai berikut

Tabel 23. Kategori Keaktifan Belajar Siswa Tiap Kelas

Kelas		Mean Konversi	Mean	Kategori
Skala Awal	Kelas Kontrol	76,01	3,185185	Baik
	Kelas Eksperimen 1	84,51	3,190476	Baik
	Kelas Eksperimen 2	75,13	3,148459	Baik
Skala Akhir	Kelas Kontrol	74,18	3,066138	Baik
	Kelas Eksperimen 1	75,74	3,173669	Baik
	Kelas Eksperimen 2	72,99	3,058824	Baik

Dari tabel 23, kategori keaktifan belajar siswa tiap kelas menunjukkan bahwa data skala awal dan skala akhir keaktifan belajar siswa mendapatkan kategori baik, meskipun dari perbandingan menunjukkan penurunan nilai rata-rata. Pada kelas kontrol,

data skala awal mendapatkan nilai rata-rata sebesar 76,01 (3,185185) yang termasuk pada kategori baik. Pada kelas eksperimen 1, data skala awal memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,51 (3,190476) yang termasuk pada kategori baik. Lalu, kelas eksperimen 2 mendapatkan kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 75,13 (3,148459). Selanjutnya pada data skala akhir, semua kelas memperoleh kategori cukup. Data skala akhir pada kelas kontrol sebesar 74,18 (3,066138) termasuk kategori baik. Pada kelas eksperimen 1, data skala akhir diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,74 (3,173669). pada kelas eksperimen 2, data skala akhir termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 72,99 (3,058824).

Selain menggunakan instrumen skala, penilaian keaktifan belajar siswa juga menggunakan instrumen observasi untuk melengkapi dan menguatkan data keaktifan belajar siswa. Hasil observasi keaktifan belajar siswa disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 24. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
Kelas Kontrol	48	2,29	Baik
Kelas Eksperimen 1	35	1,67	Cukup
Kelas Eksperimen 2	39	1,86	Cukup

Berdasarkan tabel 24, hasil observasi keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa kelas kontrol termasuk kategori baik, namun pada kedua kelas eksperimen termasuk dalam kategori cukup. Kelas kontrol mendapatkan jumlah skor 48, dengan nilai rata-rata 2,29 yang termasuk dalam kategori baik. Berbeda dengan kelas kontrol,



kelas eksperimen memperoleh kategori yang sama yaitu termasuk kategori cukup, kelas eksperimen 1 dengan jumlah skor 35 dan nilai rata-rata 1,67 dan kelas eksperimen 2 dengan jumlah skor 39 dan nilai rata-rata sebesar 1,86. Jumlah skor tertinggi diperoleh kelas kontrol dengan jumlah skor 48, dengan nilai rata-rata 2,29 dan termasuk kategori baik.

## **B. Hasil Uji Hipotesis**

### **1. Uji Asumsi Prasyarat**

Uji asumsi prasyarat dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis terhadap data keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji asumsi dapat dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Box's Test of Equality of Covariance Matrices*. Ringkasan hasil uji normalitas dan homogenitas multivariat dapat dilihat pada uraian berikut.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa pada satu kelas kontrol, dan dua kelas kelas eksperimen. Normalitas data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan uji *Komogorov-Smirnov*. Hipotesis yang diajukan untuk pengajuan ini sebagai berikut.

H<sub>0</sub>: Data berdistribusi normal

H<sub>a</sub>: data tidak berdistribusi normal

Keputusan uji dan simpulan diambil dari taraf signifikan 0,05. Apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 maka  $H_0$  diterima, sehingga kesimpulannya data berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka  $H_a$  diterima, sehingga data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut.

Tabel 25. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Jenis	Kelas	Sig.	Keterangan
Keterampilan Menulis	<i>Pretest</i>	Kelas Kontrol	0,804	Normal
		Kelas Eksperimen 1	0,782	Normal
		Kelas Eksperimen 2	0,650	Normal
	<i>Posttest</i>	Kelas Kontrol	0,487	Normal
		Kelas Eksperimen 1	0,521	Normal
		Kelas Eksperimen 2	0,715	Normal
Keaktifan Belajar Siswa	<i>Pretest</i>	Kelas Kontrol	0,700	Normal
		Kelas Eksperimen 1	0,281	Normal
		Kelas Eksperimen 2	0,941	Normal
	<i>Posttest</i>	Kelas Kontrol	0,166	Normal
		Kelas Eksperimen 1	0,938	Normal
		Kelas Eksperimen 2	0,985	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Kolmogorv-Smirnov* pada variabel keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa, sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan dinyatakan lebih besar dari 0,05 pada setiap kelas. Pada kondisi sebelum perlakuan (*pretest*) pada variabel keterampilan menulis diperoleh nilai signifikansi 0,221 pada kelas kontrol dengan keterangan data berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan penerapan Model *Picture and Picture* mendapatkan nilai signifikansi 0,895 dengan keterangan data berdistribusi normal. Lalu pada kelas eksperimen 2 yang juga menggunakan model

*Picture and Picture* memiliki keterangan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,999. Sehingga dapat diindikasikan bahwa asumsi normalitas data *pretest* pada variabel keterampilan menulis terpenuhi.

Kondisi pada variabel keaktifan belajar siswa sebelum mendapatkan perlakuan, dinyatakan ketiga kelas memiliki keterangan data berdistribusi normal. Pada kelas kontrol nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,288. Pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *Picture and Picture* didapatkan nilai signifikan 0,198 dengan keterangan data berdistribusi normal, sementara kelas eksperimen 2 yang juga menggunakan model *Picture and Picture* mendapatkan nilai signifikansi 0,901 dengan keterangan data berdistribusi normal. Sehingga dapat diindikasikan bahwa asumsi normalitas data skala awal pada variabel keaktifan belajar siswa terpenuhi.

Setelah adanya perlakuan (*posttest*) pada variabel keterampilan menulis diperoleh nilai signifikan 0,197 pada kelas kontrol dengan keterangan data berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen 1 dengan model *Picture and Picture* diperoleh keterangan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,817. Pada kelas eksperimen 2 yang juga menggunakan model *Picture and Picture* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,844 dengan keterangan data berdistribusi normal. Sehingga dapat diindikasikan bahwa pada *posttest* variabel keterampilan menulis telah terpenuhi.

Selanjutnya yaitu variabel keaktifan belajar siswa diperoleh nilai signifikan 0,227 pada kelas kontrol dengan keterangan data berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen 1 dengan model *Picture and Picture* diperoleh keterangan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,053. Pada kelas eksperimen 2 yang

juga menggunakan model *Picture and Picture* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,994 dengan keterangan data berdistribusi normal. Sehingga dapat diindikasikan bahwa pada skala akhir variabel keaktifan belajar siswa terpenuhi.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui persamaan subyek atau varian populasi suatu data. Uji homogenitas dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* variabel keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa. Homogenitas data dalam penelitian ditentukan dengan uji *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* dengan menggunakan bantuan *software SPSS 24.0 for Windows*. Hipotesis yang diajukan untuk pengajuan ini adalah:

H<sub>0</sub>: Varian data homogen

H<sub>a</sub>: Varian data tidak homogen

Uji *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* memiliki kriteria pengambilan keputusan yaitu dapat dikatakan homogen atau H<sub>0</sub> diterima apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sedangkan data yang nilai signifikansinya kurang dari 0,05; maka H<sub>a</sub> diterima dikatakan bahwa data tersebut tidak homogen. Hasil analisis data dengan menggunakan Uji *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 26. Uji *Box's Test of Equality of Covariance Matrices*

	<b>Box's M</b>	<b>df<sub>1</sub></b>	<b>df<sub>2</sub></b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Sebelum Penelitian	0,372	1	61	0,544	Homogen

Sesudah Penelitian	0,084	1	61	0,773	Homogen
--------------------	-------	---	----	-------	---------

Berdasarkan tabel 26, hasil uji homogenitas menggunakan Uji *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* menunjukkan bahwa data keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa memiliki varian data yang homogen, karena nilai signifikansinya adalah 0,856. Nilai signifikansi 0,856 lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima yang artinya bahwa varian data homogen.

## 2. Uji *Independent Sample t Test*

### a. Keterampilan Menulis Siswa Teks Nonfiksi Kelas V SD

Uji *Independent Sample t Test* atau uji t atau uji pembeda adalah uji komparasi untuk menguji signifikansi atau perbedaan dua kelompok yang saling bebas. Uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis siswa kelas V SD. Pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample t Test* yaitu jika nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Apabila nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Sujarweni, 2014: 99). Hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut.

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keterampilan menulis siswa kelas V SD.

$H_a$ : Terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keterampilan menulis siswa kelas V SD.

Analisis yang digunakan menggunakan uji *Independent Sample t Test* adalah perbedaan rata-rata antara keterampilan menulis pada saat setelah perlakuan (*posttest*). Hasil uji *Independent Sample t Test* menggunakan bantuan *software SPSS 24.0 for Windows* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 27. Hasil uji *Independent Sample t Test* Keterampilan Menulis Siswa Kelas V SD

	F	Sig.	Sig. (2 tailed)
Nilai equal variances assumed	0,372	0,544	0,000
Nilai equal variances not assumed			0,001

Setelah menganalisis melalui tabel 27, hasil uji *Independent Sample t Test*, data nilai F sebesar 1,316 dan nilai Sig. 0,257. Lalu nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,005. Apabila nilai Sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keterampilan menulis siswa kelas V SD.

b. Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SD

Selanjutnya yaitu menguji variabel keaktifan belajar siswa. Uji t atau *Independent Sample t Test*, uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh keaktifan belajar siswa kelas V SD. Hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut.

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SD.

H<sub>a</sub>: Terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SD.

Analisis yang digunakan menggunakan uji *Independent Sample t Test* adalah perbedaan rata-rata keaktifan belajar siswa pada saat setelah perlakuan (*posttest*). Pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample t Test* yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hasil uji *Independent Sample t Test* menggunakan bantuan *software for Windows SPSS 24.0* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 28. Hasil Uji *Independent Sample t Test* Keaktifan Belajar Siswa

	F	Sig.	Sig. (2 tailed)
Nilai equal variances assumed	0,084	0,773	0,253
Nilai equal variances not assumed			0,249

Setelah menganalisis melalui tabel 28, *Independent Sample t Test* diperoleh data nilai F sebesar 0,318 dan data Sig. sebesar 0,575. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,941 lebih besar dari 0,05. Nilai Sig. (2-tailed) 0,941 > 0,05 maka gagal menolak H<sub>0</sub>, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SD.

### 3. Uji MANOVA

Uji MANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa kelas V SD. Data yang digunakan dalam uji MANOVA adalah data *posttest* keterampilan menulis dan skala akhir keaktifan belajar siswa. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa kelas V SD.

H<sub>a</sub>: Terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa kelas V SD.

Berdasarkan hipotesis kriteria yang digunakan untuk menentukan asumsi yakni apabila signifikansi pada tabel  $< 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan apabila signifikansi  $> 0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima. Setelah dilakukan perhitungan uji Manova dengan bantuan *software SPSS for Windows 24.0*, hasil uji Manova disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 29. Hasil Uji *Multivariate Test*

Efek	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Kelas ( <i>Hotelling's Trace</i> )	0,232	6,962 <sup>b</sup>	2,000	60,000	0,002

Hasil analisis pada tabel 29, uji MANOVA dengan uji *Hotelling's Trace* menunjukkan bahwa nilai value sebesar 0,266, nilai F sebesar 6,525<sup>b</sup>, nilai hypothesis df sebesar 2,000, nilai error df sebesar 49,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai Sig. 0,003 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga menyebabkan H<sub>0</sub> ditolak. Maka



dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa kelas V SD.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Model *Picture and Picture* terhadap Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Siswa Kelas V SD**

Pembelajaran keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang masuk dalam kategori sulit atau tingkat tinggi, dikarenakan dalam keterampilan menulis terdapat proses produksi atau membuat sesuatu. Dalam menguasai keterampilan menulis membutuhkan adanya penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Untuk mengembangkan keterampilan menulis dibutuhkan suatu upaya inovasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi dasar penelitian untuk mengetahui dan membuktikan model atau metode yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan model *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis. Penerapan model *Picture and Picture* memiliki langkah-langkah pembelajaran antara lain: 1) siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok diberikan satu set gambar acak yang setiap siswa mendapatkan satu gambar, 2) siswa berdiskusi

mengurutkan urutan gambar yang sesuai, 3) setiap siswa membuat karangan sesuai gambar yang diperoleh lalu menggabungkan tulisan dengan teman satu kelompok agar menjadi cerita yang menarik sesuai gambar.

Tahapan-tahapan pada model *Picture and Picture* dengan pendekatan saintifik memadukan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan saintifik yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013. Pada proses pembelajaran model *Picture and Picture*, terdapat tujuh tahapan penting yang dilakukan antara lain penyampaian kompetensi, presentasi materi, penyajian gambar, pemasangan gambar, penjajakan, penyajian kompetensi dan terakhir penutup. Tahapan utama dalam pembelajaran model *Picture and Picture* yaitu terdapat pada tahapan penyajian gambar. Sesuai dengan nama model pembelajaran yaitu model *Picture and Picture*, model pembelajaran menggunakan media berupa gambar. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa gambar pilihan dalam penelitian yang diambil merupakan gambar atau foto asli tentang peristiwa atau kejadian yang berada di sekitar lingkungan siswa. Penggunaan media gambar diharapkan akan lebih menarik bagi siswa sehingga mampu berkonsentrasi mengikuti pembelajaran, selain itu supaya siswa lebih mudah memahami pembelajaran karena hal-hal yang terjadi berada di lingkungan sekitar siswa yang bersifat kontekstual.

Melalui model *Picture and Picture*, siswa diminta untuk melakukan kegiatan menulis. Kegiatan menulis dalam model *Picture and Picture* termasuk pada tahap kelima yaitu tahap penjajakan. Kegiatan menulis merupakan suatu proses menghasilkan suatu ide atau gagasan melalui tulisan. Moore-Hart (2010: 12-17) menyatakan bahwa kegiatan menulis terbagi menjadi lima tahapan yaitu *prewriting*,

*drafting, revising, editing, dan publishing*. Pada tahapan *prewriting*, siswa belajar menuliskan kerangka karangan berdasarkan gambar yang dimiliki, yang sebelumnya guru telah membagikan satu set gambar pada di setiap kelompok, kemudian setiap siswa dalam kelompok mendapatkan satu gambar. Dari gambar tersebut, siswa belajar menuliskan kerangka karangan berdasarkan gambar. Selanjutnya yaitu tahap *drafting* yaitu membuat kalimat berdasarkan kerangka karangan yang telah dibuat agar menjadi kalimat dan paragraf yang padu. Lalu dilanjutkan pada tahap *revising* yang dilakukan bersama dengan teman sekelompok. Siswa memadukan karangan yang telah dibuat dan disatukan dengan karangan milik teman satu kelompok agar menjadi karangan yang padu sesuai dengan gambar. Pada tahap *editing*, siswa dibantu dengan guru mengecek kekurangan atau hal-hal yang perlu diperbaiki. Pada tahap terakhir yaitu *publishing*, masing-masing perwakilan kelompok membacakan hasil karangan yang telah dibuat di depan kelas.

Keterampilan menulis diukur menggunakan unjuk kerja keterampilan menulis dan dinilai dengan menggunakan rubrik. Rubrik penilaian terdiri dari tiga indikator, yaitu isi yang relevan, organisasi yang sistematis dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Pada masing-masing indikator terdapat tiga aspek yang dinilai. Pertama, pada indikator isi yang relevan, aspek yang dinilai yaitu kesesuaian isi teks dengan tema, isi teks menarik dan jelas dan isi mudah dipahami. Kedua, pada indikator organisasi yang sistematis, terdapat tiga aspek yang diukur yaitu susunan kalimat benar dan tepat, keterkaitan antarkalimat, dan keterkaitan antarparagraf. Selanjutnya, pada indikator yang ketiga yaitu penggunaan bahasa yang baik dan benar terdapat tiga aspek

yang dinilai, antara lain penggunaan ejaan dan tata tulis yang benar, penggunaan tata bahasa yang benar, dan penggunaan gaya bahasa yang sesuai. Setelah melakukan proses validasi, rubrik penilaian dinyatakan valid dan reliabel sehingga dapat menjadi alat ukur yang tepat dan terpercaya.

Pada penelitian yang dilakukan membuktikan tentang teori konstruktivisme yang menyebutkan penggunaan model-model pembelajaran berbasis konstruktivis sosial dapat meningkatkan prestasi dalam memahami perkembangan kompetensi bidang literasi dan mendorong siswa berperilaku aktif dalam pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis memiliki keterkaitan dengan adanya penerapan Model *Picture and Picture*. Pada faktor keterampilan membaca, model *Picture and Picture* pada awal proses pembelajaran membiasakan siswa untuk membaca, membiasakan siswa membaca dan atau mendapat materi dari guru. Tingkat kelas dan usia siswa yang dimaksud dalam keterampilan menulis ini yaitu kelas V SD, pada tahap ini siswa sudah memasuki operasional konkret, hal tersebut berimplikasi penguasaan keterampilan-keterampilan dasar siswa mengalami pertumbuhan yang cepat sehingga adanya penerapan Model *Picture and Picture* membantu siswa dalam penguasaan keterampilan menulis. Selanjutnya faktor lingkungan siswa berpengaruh terhadap keterampilan menulis, model *Picture and Picture* menekankan adanya interaksi-interaksi sosial dalam penguasaan keterampilan sehingga siswa diberikan pengalaman-pengalaman untuk membantu menyelesaikan masalah. Sama halnya dengan faktor persepsi, pada model *Picture and Picture* pembelajaran menonjolkan adanya pembelajaran yang bersifat membangun, membangun persepsi siswa,

menghubungkan dari pengetahuan yang telah dimiliki dan dipelajari dan dihubungkan dengan pembelajaran yang baru, sehingga siswa dapat memperbarui persepsi yang dimiliki. Berdasarkan hasil empirik yang telah dilakukan, bahwa dinyatakan teori yang menyatakan penggunaan model-model pembelajaran berbasis konstruktivis sosial dapat meningkatkan prestasi dalam memahami perkembangan kompetensi bidang literasi, terbukti benar.

Indikator pertama yaitu isi yang relevan. Aspek yang dinilai yaitu kesesuaian isi teks dengan tema, isi teks menarik dan jelas dan isi teks mudah dipahami. Berdasarkan hasil penilaian unjuk kerja keterampilan menulis teks nonfiksi yang menyebutkan bahwa pada kelas kontrol mengalami peningkatan skor rata-rata, yaitu dari skor 3.31 menjadi 3,8 pada penilaian indikator yang pertama. Peningkatan juga terjadi pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2. Kelas eksperimen 1 mengalami peningkatan dari skor 2.67 menjadi 3.14. Pada kelas eksperimen 2, skor semula 2.78 menjadi 3.18. Dengan demikian, model Picture and Picture dapat meningkatkan salah satu indikator yang harus dicapai yaitu isi yang relevan. Aspek tersebut meliputi kesesuaian teks dengan tema, isi teks menarik dan jelas dan isi teks mudah dipahami. Dari hasil keterampilan menulis teks nonfiksi, apabila dibandingkan dengan hasil sebelumnya, peningkatan terjadi pada aspek isi teks yang lebih menarik dan jelas serta lebih mudah dipahami. Dibandingkan dengan sebelumnya, setidaknya isi teks sesuai dengan tema. Hal tersebut sesuai dengan Fang (1996: 131) yang mengungkapkan bahwa media gambar dapat membantu menetapkan pengaturan. Dari gambar, siswa lebih mudah menjelaskan tentang tema pada gambar yang ditulis.

Wright & Rosenberg (1993: 152) menyatakan bahwa gambar dapat memberikan konteks penggunaan bahasa dan memberikan cerita atau gambaran sesuai yang diinterpretasikan.

Indikator kedua, yaitu organisasi yang sistematis. Pada indikator kedua, hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata. Kelas kontrol dari skor 2.78 menjadi 3.42. Kelas eksperimen 1 dari skor 1.84 menjadi 2.58. Lalu kelas eksperimen 2, dari skor 1.84 menjadi 2.5. Peningkatan tersebut terjadi pada aspek susunan kalimat benar dan tepat dibandingkan dengan sebelumnya masih banyak susunan yang belum sesuai. Keterkaitan antarkalimat lebih baik dari sebelumnya yang masih terbatas pada masing-masing kalimat. Selain itu, keterkaitan antarparagraf lebih sesuai, adanya hubungan paragraf lebih terarah. Setelah sebelumnya, beberapa siswa masih kebingungan menentukan jumlah kalimat dalam satu paragraf. Hal tersebut senada dengan pendapat Fang (1996: 135) bahwa penggunaan media gambar dapat membantu siswa dalam membuat teks agar koheren. Koheren mengacu pada keserasian pengurutan ide agar masuk akal.

Indikator ketiga, yaitu penggunaan bahasa yang baik dan benar. Ketiga kelas mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat pada penggunaan ejaan dan tata tulis yang benar. Apabila sebelumnya, penggunaan huruf kapital, tanda baca belum diperhatikan dengan baik. Penggunaan tata bahasa lebih sesuai, maupun pada penggunaan gaya bahasa terjadi peningkatan. Sebelumnya siswa tidak menggunakan kata baku, pada tes selanjutnya siswa menggunakan kata baku dalam pembuatan kalimat.

Dari analisis deskriptif dapat diketahui bahwa unjuk kerja keterampilan menulis pada kelas kontrol lebih mengalami peningkatan dibandingkan dua kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan. Meskipun begitu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis pada kedua kelas eksperimen. Pelaksanaan pembelajaran model *Picture and Picture* dengan menggunakan pendekatan saintifik pada kelas eksperimen menunjukkan pengaruh terhadap variabel keterampilan menulis. Carrof dan Moje (1992: 287) menyatakan bahwa penggunaan media dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, selain itu juga dapat mengembangkan ekspresi lisan dan tulis serta merangsang pemikiran maupun ide atau gagasan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwastini, Arini, Raga, & Si (2014) yang menunjukkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *picture and picture* lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Artinya penggunaan model pembelajaran *picture and picture* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis wacana narasi siswa kelas IV.

## **2. Pengaruh Model *Picture and Picture* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas**

### **V SD**

Penelitian yang dilakukan membuktikan tentang teori konstruktivisme yang menyebutkan penggunaan model-model pembelajaran (model *Picture and Picture*) berbasis konstruktivis sosial dapat mendorong siswa berperilaku aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, terdapat keterkaitan dengan adanya pengaruh penerapan *Model Picture and Picture*. Penerapan *Model Picture and Picture* mengupayakan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang menguji pemikiran siswa dan memaksa siswa untuk membangun interpretasi materi pembelajaran. *Model Picture and Picture* memberikan lingkungan yang kaya akan kesempatan untuk siswa agar bereksplorasi secara aktif dan menjalani kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Sehingga dapat menunjang terbangunnya konstruksi aktif terhadap pengetahuan.

Namun, pada data hasil empiris dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Model Picture and Picture* terhadap keaktifan belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor. Huda (2015: 239) menyatakan salah satu kekurangan dari model *Picture and Picture* adalah membuat sebagian siswa pasif. Dikarenakan terjadinya dominasi siswa yang aktif di masing-masing kelompok. Guru belum bisa mengupayakan memenuhi kebutuhan siswa di masing-masing kelompok serta belum bisa mengidentifikasi masing-masing kebutuhan siswa dalam belajar. Penerapan model *Picture and Picture* juga telah dilakukan pada penelitian sebelumnya dan dinyatakan tidak berpengaruh, penelitian yang dilakukan Prihatiningsih dan Setyaningtyas (2018) bahwa penerapan *Model Picture and Picture* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu faktor



penyebabnya yaitu analisis kebutuhan siswa dalam setiap kelompok yang masih terbatas. Meskipun begitu, penelitian yang dilakukan Rohmana, Widodo dan Kapti (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Picture and Picture* terhadap keaktifan belajar siswa dengan adanya perpaduan model pembelajaran tambahan yaitu *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan model *Picture and Picture* terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SD. Pada variabel keaktifan belajar siswa terdapat delapan klasifikasi keaktifan belajar siswa yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities* dan *emotional activities*. Dari delapan klasifikasi, indikator yang diambil dalam penilaian keaktifan belajar siswa hanya tujuh kecuali *drawing activities*. Dikarenakan dalam penerapan model *Picture and Picture*, *drawing activities* tidak dimasukkan dikarenakan berbeda sintak dalam pembelajaran.

Terdapat tujuh klasifikasi keaktifan belajar siswa yang dijadikan indikator dan setiap indikator terdapat aspek yang harus mewakili dalam proses pembelajaran siswa. Indikator pertama pada instrumen yaitu *emotional activities* yang merupakan suatu bentuk emosi yang terjadi selama proses pembelajaran seperti memiliki minat, merasa bosan, bersemangat dan sebagainya. Pada saat melakukan observasi tampak sebagian besar siswa di kelas kontrol yang memiliki minat dan antusias saat proses pembelajaran. Berbeda dengan kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yang

cenderung lebih sulit dalam mengkondisikan kelas. Wright & Rosenberg (1993: 152) mengungkapkan bahwa penggunaan media gambar dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa. ternyata kondisi berbeda, siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 lebih sulit diatur dalam pengkondisian kelas. Namun ketika penyajian media gambar, tampak siswa antusias dan berminat mengikuti pembelajaran.

Indikator kedua yaitu *oral activities* merupakan proses siswa menyatakan pendapat, bertanya, berdiskusi maupun wawancara. Pada kelas kontrol, sekitar 8 siswa tampak aktif menjawab pertanyaan dari guru, sementara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 siswa lebih cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Wright & Rosenberg (1993: 152) mengungkapkan bahwa gambar dapat membantu siswa dalam memberikan stimulus dan informasi yang dilatih dari diskusi dan bercerita. Berbeda pada saat mendengarkan penjelasan dari guru, siswa hanya duduk mendengarkan namun ketika adanya diskusi dengan menggunakan gambar siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat.

Pada indikator *mental activities* yaitu proses di mana siswa menanggapi, menganalisa, mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Pada kelas kontrol, tampak seluruh siswa bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Begitu juga di kelas eksperimen 2, sebagian besar siswa bertanggung jawab mengerjakan tugas. Sedikit berbeda di kelas eksperimen 1, tampak sedikit siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Indikator *visual activities* yaitu siswa melakukan aktivitas membaca, memperhatikan gambar, dan sebagainya. Pada *visual activities*, di ketiga kelas pada

deskriptor pengamatan muncul dikarenakan adanya penerapan model *Picture and Picture*. Robinson dkk. (2003: 39) menyatakan bahwa penggunaan media gambar membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan visual dengan cara membantu pemetaan pada materi.

*Writing activities* yaitu siswa melakukan aktivitas menulis. Seluruh siswa di tiga kelas melaksanakan aktivitas dikarenakan tugas yang diberikan yaitu membuat kalimat dan menyusun menjadi cerita berdasarkan gambar. *Listening activities*, siswa mendengarkan penjelasan dari guru, mendengarkan pendapat teman dan lain sebagainya. Pada ketiga kelas, deskriptor pada indikator *listening activities* muncul di ketiga kelas.

Selanjutnya yaitu *motor activities*, yaitu siswa melakukan kegiatan fisik. Pada proses pembelajaran terdapat pembentukan kelompok, sehingga diharapkan siswa melakukan aktivitas fisik dengan berpindah tempat duduk untuk berdiskusi dengan teman sekelompok. Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya kelas kontrol yang mendapat kategori baik, sedangkan kedua kelas eksperimen mendapat kategori cukup. Sehingga data menunjukkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa.

Hasil uji hipotesis tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih & Setyaningtyas (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil nilai *posttest* dianalisis menggunakan uji-T dan menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi keaktifan belajar siswa antara lain 1) motivasi dan daya tarik pembelajaran, 2) penjelasan tentang tujuan pembelajaran, 3) kompetensi yang harus dicapai, 4) stimulus yang diberikan, 5) instruksi yang jelas, 6) stimulus aktivitas siswa, 7) umpan balik (*feedback*), 8) tugas, 9) refleksi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan, faktor-faktor yang menyebabkan penerapan model *Picture and Picture* tidak berpengaruh positif dan signifikan yaitu stimulus yang diberikan kurang berkesan bagi siswa, guru kesulitan mengenali gaya belajar masing-masing siswa, ketika diskusi kelompok hanya beberapa siswa yang terlibat, terdapat beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus, dan penerapan model *Picture and Picture* tidak bisa maksimal. Oleh sebab itu, skala awal dan skala akhir keaktifan siswa mengalami penurunan nilai.

Usman (2009: 26-27) mengungkapkan bahwa cara meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu dengan memberikan waktu belajar mengajar lebih banyak, sehingga memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif. Namun, pada kenyataan di lapangan bahwa jam pembelajaran tematik terbatas sehingga tidak bisa memberikan pembelajaran secara maksimal. Cara selanjutnya yaitu guru harus mengenali kesulitan siswa dalam pembelajaran, sehingga mengetahui kebutuhan-kebutuhan individual siswa agar siswa turut aktif berpikir dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rohmana, Widodo, & Kapti (2016) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa melalui model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipadu model *Picture and Picture* dengan skor rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 1,18% dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui TSTS dipadu

model *Picture and Picture* dengan skor rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 4,22%. Sehingga dalam upaya menguji pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa, penerapan model *Picture and Picture* dapat dipadukan dengan model lainnya agar dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan.

### **3. Pengaruh Model *Picture and Picture* terhadap Keterampilan Menulis dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SD**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa model *Picture and Picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa kelas V SD. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diningsih (2018) yang menyatakan bahwa model *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Rohmana, Widodo, & Kapti (2016) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa melalui model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipadu model *Picture and Picture* dengan skor rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 1,18% dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui TSTS dipadu model *Picture and Picture* dengan skor rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 4,22%.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terbukti model *Picture and Picture* berpengaruh terhadap keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa. Sependapat dengan hal tersebut, Abrahamson (1977: 3) menyatakan bahwa buku yang berisi gambar tanpa kata bisa mendorong pengembangan keterampilan menulis, dan tidak hanya anak kecil yang merupakan penulis pemula,

namun siswa yang lebih tua yang sudah memiliki keterampilan menulis. Sealey, Sealey, & Millmore (1979: 813) menambahkan bahwa buku yang berisi gambar tanpa kata bisa digunakan untuk pengembangan berbagai variasi kemampuan menulis. Keterampilan menulis bisa berkembang secara bertahap dari suatu kemampuan menghasilkan kata tunggal dan frase, menjadi satu kalimat lengkap, selanjutnya dapat berkembang dengan menulis dua kalimat yang lebih lengkap dan akhirnya menulis dengan baik dan logis berdasarkan topik yang sesuai.

Keterampilan menulis memang harus terus dikembangkan terus menerus, dan pada masa sekolah dasar merupakan awalan penting bagi siswa untuk memudahkan penguasaan keterampilan menulis. Penggunaan model *Picture and Picture* memudahkan siswa dalam menginterpretasikan gambar menjadi sebuah kalimat bahkan menjadi karangan. Penggunaan media gambar dapat mendukung aktivitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa (Iqbal, Kankaanranta & Neittaanmäki; 2010: 3192). Didukung pernyataan dari Cameron (2006: 25) bahwa penggunaan media gambar membantu siswa dalam memberikan gambaran secara instan, yang berbeda dengan pembelajaran secara tradisional yang tidak mendapatkan kejelasan apabila tidak benar-benar mempelajari materi. Dengan demikian adanya penggunaan media gambar membantu siswa untuk memahami gambaran singkat materi pembelajaran sebelum mempelajari materi keseluruhan. Meskipun begitu siswa harus tetap harus mempelajari materi yang diajarkan. Hal tersebut menjadikan siswa mudah memahami pembelajaran.

Model *Picture and Picture* dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis melalui media gambar yang ditampilkan, karena dengan media gambar dapat menstimulus siswa untuk membuat kalimat berdasarkan gambar. Selain itu, model *Picture and Picture* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dikarenakan penggunaan media gambar mendukung aktivitas belajar siswa agar lebih diminati. Fang (1996) mendaftar enam peran yang dimainkan media gambar, yaitu 1) membantu menetapkan pengaturan, 2) mendefinisikan/ mengembangkan karakter, 3) dapat memperluas/ mengembangkan plot, 4) memberikan sudut pandang yang berbeda, 5) berkontribusi pada koherensi teks, dan 6) memperkuat teks. Selain itu, Fang menambahkan bahwa terdapat beberapa manfaat yang diberikan dalam penggunaan media gambar antara lain dapat memberikan motivasi bagi pembaca, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan apresiasi estetika/ keindahan dan membantu mengembangkan bahasa dan literasi bagi anak-anak.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat keterbatasan pada penelitian sebagai berikut.

1. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran terbatas, tidak sesuai dengan RPP dikarenakan mengejar ketertinggalan materi pembelajaran yang lain.